
Komunikasi Islam dalam Membangun Etika Bermedia Sosial di Era Digital

Meysarah

Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: *meysarah126@gmail.com*

Abstract

The development of information and communication technology in the digital era has brought about significant changes in people's interaction patterns, particularly in the use of social media. The presence of various digital platforms such as WhatsApp, Instagram, Facebook, and TikTok has made it easier to disseminate information and communicate without the constraints of time and space. However, these developments have also given rise to various ethical issues, such as the spread of hoaxes, hate speech, cyberbullying, slander, and low levels of politeness in social media communication. This study aims to analyze the role of Islamic communication in developing social media ethics in the digital era. This study used a qualitative approach with library research. Data were obtained through a review of the Quran, Hadith, books, scientific journals, and various other literature relevant to Islamic communication and social media ethics. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that Islamic communication encompasses ethical principles that are highly relevant to the use of social media, such as *qaulan sadidan* (correct speech), *qaulan ma'rufa* (good speech), *qaulan layyina* (gentle speech), and the principle of *tabayyun* (verification of information before disseminating it). Islamic communication values can serve as moral guidelines in creating a culture of polite, wise, and responsible digital communication. Furthermore, Islamic communication also plays a role in raising public awareness to utilize social media as a means of *da'wah*, education, and the dissemination of good values. Thus, the application of Islamic communication in the digital era is expected to create a more harmonious, peaceful, and dignified social media space in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Communication, Islam, Ethics, Media, Digital Era*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi masyarakat, khususnya dalam penggunaan media sosial. Kehadiran berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi dan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, dan rendahnya kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi Islam dalam membangun etika bermedia sosial di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan komunikasi Islam dan etika media sosial. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip etika yang sangat relevan dalam penggunaan media sosial, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), serta prinsip *tabayyun* dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Nilai-nilai komunikasi Islam mampu menjadi pedoman moral dalam menciptakan budaya komunikasi digital yang santun, bijak, dan bertanggung

jawab. Selain itu, komunikasi Islam juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat agar memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, penerapan komunikasi Islam di era digital diharapkan dapat menciptakan ruang media sosial yang lebih harmonis, damai, dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Komunikasi, Islam, Etika, Bermedia, Era Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan internet serta hadirnya berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube menjadikan proses komunikasi berlangsung semakin cepat, mudah, dan luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.¹ Media sosial kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Hampir seluruh aktivitas manusia, mulai dari komunikasi pribadi, pendidikan, ekonomi, politik, hingga kegiatan dakwah dan keagamaan, memanfaatkan media digital sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi dan interaksi sosial. Era digital memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu lama untuk disampaikan kini dapat diterima oleh jutaan orang hanya dalam hitungan detik. Media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi.²

Kondisi ini menciptakan pola komunikasi baru yang lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Kehadiran media sosial juga memberikan peluang besar bagi perkembangan dakwah Islam, karena pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih luas melalui berbagai bentuk konten digital seperti video, podcast, tulisan, maupun siaran langsung. Di sisi lain, perkembangan media sosial juga menghadirkan berbagai persoalan serius dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan berekspresi yang terlalu luas sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etika dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, cyberbullying, provokasi, hingga penyebaran konten negatif semakin marak terjadi di ruang digital. Banyak pengguna media sosial yang dengan mudah menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Tidak sedikit pula individu yang menggunakan media sosial untuk menghina, mencaci, atau menyerang pihak lain demi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.³

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat digital saat ini sedang menghadapi krisis etika komunikasi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat ternyata belum sepenuhnya diiringi dengan perkembangan moral dan kedewasaan dalam menggunakan media sosial. Akibatnya, media sosial yang seharusnya menjadi sarana mempererat hubungan sosial justru sering kali menjadi ruang konflik, perpecahan, dan penyebaran kebencian. Dalam banyak kasus, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, baik secara individu maupun sosial. Konflik

¹ Agung Tirta Wibawa, "FENOMENA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE," *Jurnal Rasi* 01 (2021): 1–19, <https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5371/1170>.

² Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli, and Aan Firtanosa, "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 102–18, <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.

³ Arini Tika Sabila and Mutrofin Mutrofin, "Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 45, <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7335>.

antarkelompok, kerusakan reputasi seseorang, hingga gangguan psikologis akibat cyberbullying menjadi bukti nyata bahwa etika bermedia sosial merupakan persoalan penting di era digital. Dalam konteks tersebut, komunikasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun etika bermedia sosial.⁴

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama melalui prinsip-prinsip komunikasi yang beretika, santun, dan penuh tanggung jawab. Komunikasi dalam Islam bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan bagian dari ibadah yang harus dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi harus mengandung unsur kebenaran, kejujuran, kesopanan, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak pedoman mengenai etika komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan media sosial. Salah satu prinsip penting dalam komunikasi Islam adalah *qaulan sadidan*, yaitu berkata benar dan jujur. Prinsip ini sangat relevan di era digital yang dipenuhi dengan berbagai informasi palsu dan hoaks. Islam mengajarkan bahwa setiap informasi yang diterima harus diperiksa terlebih dahulu sebelum disebarkan kepada orang lain. Konsep tabayyun atau klarifikasi menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas informasi di media sosial agar tidak menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman di masyarakat.⁵

Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip *qaulan ma'rufa*, yaitu berkata dengan baik dan pantas. Dalam kehidupan digital saat ini, banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa kasar, menghina, bahkan merendahkan orang lain dalam komentar maupun unggahan mereka. Perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai komunikasi Islam yang menekankan kesantunan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa tutur kata yang baik dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai, sedangkan perkataan yang buruk dapat memicu permusuhan dan konflik sosial. Prinsip komunikasi Islam lainnya adalah *qaulan layyina*, yaitu berbicara dengan lemah lembut. Di media sosial, perbedaan pendapat sering kali berkembang menjadi perdebatan yang penuh emosi dan kebencian. Padahal, Islam mengajarkan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi merupakan salah satu cara terbaik untuk menyampaikan pesan dan menyelesaikan perbedaan. Sikap santun dan bijak dalam berdiskusi di media sosial sangat diperlukan agar tercipta ruang digital yang sehat dan penuh toleransi.⁶

Komunikasi Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas komunikasi. Setiap perkataan dan tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, termasuk apa yang ditulis dan disebarkan di media sosial. Kesadaran spiritual ini menjadikan komunikasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kebebasan berekspresi, tetapi juga pada nilai-nilai moral, etika, dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku masyarakat digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Generasi muda menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial di era digital. Mereka menjadikan

⁴ Sri Wahyuningsih, "Manajemen Pembelajaran Program Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Era Digital Di MAN 1 Ponorogo," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2022.

⁵ Muhamad Danuri, "Development and Transformation of Digital Technology," *Infokam XV*, no. II (2019): 116–23.

⁶ Hadi Subhan, "Pola Komunikasi Dakwah Mui Di Indonesia Pada Era Society 5.0," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023): 37.

media sosial sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, hingga membangun identitas diri. Kondisi ini menjadikan penguatan etika komunikasi Islam sangat penting dilakukan, terutama dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan mengenai etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu menggunakan media sosial secara positif dan tidak terjerumus pada perilaku komunikasi yang merusak.⁷

Selain sebagai sarana interaksi sosial, media digital juga memiliki potensi besar sebagai media dakwah Islam. Dakwah digital menjadi salah satu bentuk transformasi komunikasi Islam di era modern. Melalui media sosial, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih kreatif, menarik, dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Konten-konten dakwah yang edukatif dan inspiratif dapat membantu membangun kesadaran moral masyarakat serta memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya digital. Namun demikian, dakwah di media sosial juga harus dilakukan dengan memperhatikan etika komunikasi Islam. Penyampaian dakwah yang provokatif, intoleran, atau penuh ujaran kebencian justru dapat merusak citra Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, dakwah digital harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis, santun, dan penuh hikmah agar mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi Islam memiliki peran strategis dalam membangun etika bermedia sosial di era digital. Nilai-nilai komunikasi Islam seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, tabayyun, dan kelembutan sangat relevan dalam menghadapi berbagai persoalan komunikasi di media sosial saat ini. Komunikasi Islam dapat menjadi solusi dalam menciptakan budaya digital yang sehat, harmonis, dan bermartabat. Oleh karena itu, kajian mengenai *Komunikasi Islam dalam Membangun Etika Bermedia Sosial di Era Digital* menjadi penting untuk diteliti dan dikembangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai komunikasi Islam dalam penggunaan media sosial serta menjadi kontribusi dalam menciptakan masyarakat digital yang lebih bijak, santun, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian tentang *Komunikasi Islam dalam Membangun Etika Bermedia Sosial di Era Digital* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam mengenai konsep komunikasi Islam serta perannya dalam membangun etika bermedia sosial di era digital. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial dan keagamaan berdasarkan data yang bersifat deskriptif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai komunikasi Islam dalam kehidupan masyarakat

⁷ Iman Mukhroman and Ikhsan Ahmad, "Komunikasi Religius Di Era Digital : Studi Pola Konsumsi Dosen FISIP UNTIRTA Pada Konten Keagamaan Ramadan," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, no. 1 (2025): 1–14, <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/2377/2467>.

⁸ M. Dliya' Ulami' Enggar Dhian Pratamanti, Daryono, "Implikatur Pada Meme Islam Di Instagram Sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik," *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 22–37, <https://156.67.218.228/index.php/jdsb/article/download/3484/2032>.

digital.⁹ Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur tersebut meliputi buku-buku komunikasi Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, tafsir Al-Qur'an, hadis, serta berbagai sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan etika komunikasi dan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber digital seperti artikel online dan publikasi ilmiah elektronik yang mendukung kajian mengenai perkembangan media sosial di era digital.¹⁰

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis yang membahas prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti konsep *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, dan prinsip tabayyun dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Selain itu, data primer juga diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang secara khusus membahas komunikasi Islam dan etika bermedia sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta berbagai referensi yang relevan dengan perkembangan komunikasi digital dan penggunaan media sosial dalam masyarakat modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan komunikasi Islam, etika media sosial, dan perkembangan komunikasi digital. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep komunikasi Islam, etika bermedia sosial, dampak media sosial, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam komunikasi digital. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang valid dan relevan sehingga mampu mendukung analisis penelitian secara mendalam.¹¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar konsep yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika komunikasi sehingga hasil penelitian memiliki dasar ilmiah dan normatif yang kuat.¹² Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi Islam dapat berperan dalam membangun etika bermedia sosial di era digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

⁹ Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

¹⁰ Amrin Borotan, "Amrin Borotan – Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An-Nisaa' Ayat 43 Dalam Perspektif Muh. Abduh 1266- 1323H/1849-1905M) Amrin," *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 63–80, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/view/377/252>.

¹¹ Ahmad Yani Nasution and Moh Jazuli, "Nilai Nafkah Istri Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer," *Teraju* 2, no. 02 (2020): 161–74, <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i02.164>.

¹² Hilmin Dwi Noviani and Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.

komunikasi Islam serta menjadi pedoman moral bagi masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil Dan Pembasan

A. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi antara individu atau kelompok, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Komunikasi Islam mengandung unsur moral, etika, tanggung jawab, dan nilai spiritual yang bertujuan menciptakan kebaikan serta kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan ide, memberikan nasihat, serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Islam memandang komunikasi sebagai sesuatu yang sangat penting karena melalui komunikasi manusia dapat menyebarkan nilai-nilai kebenaran, mempererat ukhuwah, dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan baik dan benar.¹³

Komunikasi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Jika komunikasi modern sering kali hanya menekankan aspek efektivitas penyampaian pesan, maka komunikasi Islam tidak hanya menekankan efektivitas, tetapi juga menitikberatkan pada aspek etika dan tanggung jawab moral. Dalam komunikasi Islam, pesan yang disampaikan harus mengandung kebenaran, kejujuran, kesantunan, dan tidak merugikan orang lain. Setiap ucapan dan tindakan manusia dipandang memiliki konsekuensi moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan banyak petunjuk mengenai prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Salah satu prinsip penting dalam komunikasi Islam adalah *qaulan sadidan*, yaitu berkata benar dan jujur. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta dan tidak mengandung kebohongan. Kejujuran menjadi landasan utama dalam komunikasi karena kebohongan dapat menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, dan kerusakan hubungan sosial.

Dalam kehidupan modern, prinsip ini sangat penting diterapkan, terutama dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat di media digital. Selain *qaulan sadidan*, Islam juga mengajarkan prinsip *qaulan ma'rufa*, yaitu berkata dengan baik dan pantas. Komunikasi yang baik tidak hanya dilihat dari isi pesan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Ucapan yang baik dapat menciptakan suasana damai dan harmonis, sedangkan perkataan yang kasar dapat menimbulkan konflik dan permusuhan. Oleh karena itu, etika dalam berbicara menjadi bagian penting dalam komunikasi Islam. Prinsip lain dalam komunikasi Islam adalah *qaulan layyina*, yaitu berbicara dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut dalam komunikasi menunjukkan adanya penghormatan dan empati terhadap orang lain.

¹³ Yira Dianti, "Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>.

Bahkan ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, Islam mengajarkan agar komunikasi tetap dilakukan dengan cara yang santun dan penuh hikmah. Kelembutan dalam berbicara dapat melunakkan hati dan mempermudah seseorang menerima nasihat atau pesan yang disampaikan.

Komunikasi Islam juga menekankan pentingnya *qaulan baligha*, yaitu perkataan yang efektif, jelas, dan membekas di hati pendengar. Dalam menyampaikan pesan, seseorang harus mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi audiens. Pesan yang disampaikan dengan baik akan lebih mudah diterima dan memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Oleh karena itu, komunikasi Islam tidak hanya menekankan kebenaran isi pesan, tetapi juga efektivitas dan kebijaksanaan dalam penyampaiannya. Selain itu, Islam mengajarkan konsep tabayyun, yaitu melakukan klarifikasi atau verifikasi terhadap suatu informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip ini sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama di era digital yang dipenuhi dengan berbagai informasi di media sosial. Banyak berita bohong atau hoaks yang tersebar karena masyarakat tidak melakukan pengecekan terhadap kebenaran informasi. Dalam Islam, menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. Oleh sebab itu, sikap kritis dan hati-hati dalam menerima informasi menjadi bagian penting dari komunikasi Islam.¹⁴

Komunikasi Islam juga memiliki tujuan yang mulia, yaitu mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks dakwah, komunikasi menjadi sarana utama untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah yang dilakukan dengan komunikasi yang baik, santun, dan penuh hikmah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, komunikasi yang kasar dan provokatif justru dapat menimbulkan penolakan dan konflik. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan menghargai perbedaan. Di era digital saat ini, komunikasi Islam memiliki peran yang semakin penting. Media sosial memberikan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Para dai, ulama, dan akademisi dapat memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Melalui konten digital yang kreatif dan edukatif, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan kepada berbagai kalangan secara lebih efektif dan luas.¹⁵

Namun demikian, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan bagi komunikasi Islam. Banyak pengguna media sosial yang menggunakan platform digital untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kebebasan berekspresi sering kali tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi Islam hadir sebagai pedoman etika dalam menggunakan media sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Komunikasi Islam pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, damai, dan penuh kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, dan menghindari perkataan yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan menerapkan nilai-nilai komunikasi Islam, masyarakat diharapkan mampu

¹⁴ Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islami," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* I, no. 1 (2016): 1–24, <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1704>.

¹⁵ Dian Ismi Islami, "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* XII, no. 1 (2013): 40–66, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/85/39>.

membangun budaya komunikasi yang sehat dan beradab, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Dengan demikian, komunikasi Islam bukan hanya sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, kesantunan, kelembutan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern agar tercipta masyarakat yang harmonis, damai, dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam.

B. Etika Bermedia Sosial di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kehadiran internet dan media sosial menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, mudah, dan tanpa batas ruang serta waktu. Berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, bisnis, dakwah, politik, dan penyebaran informasi. Di era digital saat ini, media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Informasi dapat tersebar dengan cepat kepada jutaan pengguna hanya dalam hitungan detik. Setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat, membagikan, dan mengomentari berbagai informasi yang ada di media sosial. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang publik digital yang sangat aktif dan dinamis.¹⁶

Namun, kebebasan tersebut sering kali menimbulkan berbagai persoalan apabila tidak diimbangi dengan etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Etika bermedia sosial merupakan seperangkat norma, nilai, dan aturan yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan media digital agar tercipta komunikasi yang baik, santun, dan bertanggung jawab. Etika menjadi hal yang sangat penting karena media sosial bukan hanya tempat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga ruang interaksi sosial yang dapat memengaruhi orang lain. Tanpa etika, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran konflik, kebencian, dan informasi yang merugikan masyarakat. Fenomena yang sering terjadi di era digital adalah maraknya penyebaran hoaks atau berita palsu. Banyak pengguna media sosial dengan mudah membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Informasi yang tidak valid dapat menimbulkan keresahan sosial, kesalahpahaman, bahkan konflik di masyarakat. Penyebaran hoaks biasanya dipicu oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian, popularitas, atau kepentingan tertentu.

Oleh karena itu, etika bermedia sosial menuntut setiap pengguna untuk bersikap kritis dan bijak dalam menerima serta menyebarkan informasi. Selain hoaks, ujaran kebencian juga menjadi persoalan serius dalam penggunaan media sosial. Perbedaan pendapat di ruang digital sering kali berubah menjadi pertengkaran yang penuh hinaan dan permusuhan. Banyak pengguna media sosial menggunakan kata-kata kasar, merendahkan orang lain, bahkan melakukan perundungan digital atau cyberbullying. Perilaku tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran etika dalam berkomunikasi di media sosial. Padahal, setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik

¹⁶ A. Fikri Amiruddin Ihsani and Novi Febriyanti, "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>.

dalam ruang digital. Cyberbullying menjadi salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak beretika. Perundungan digital dapat berupa hinaan, ancaman, penyebaran fitnah, maupun pelecehan yang dilakukan melalui platform online. Korban cyberbullying sering mengalami tekanan psikologis, rasa takut, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Dalam beberapa kasus, cyberbullying dapat menyebabkan gangguan mental yang serius. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa setiap komentar dan tindakan di media sosial memiliki dampak nyata terhadap kehidupan orang lain.¹⁷

Etika bermedia sosial juga berkaitan dengan kemampuan menjaga privasi dan menghormati hak orang lain. Banyak pengguna media sosial yang dengan mudah menyebarkan data pribadi, foto, atau informasi seseorang tanpa izin. Tindakan tersebut dapat merugikan pihak lain dan melanggar hak privasi individu. Dalam kehidupan digital, kesadaran untuk menjaga keamanan data dan menghormati privasi menjadi bagian penting dari etika bermedia sosial. Di samping itu, etika bermedia sosial menuntut pengguna untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar dan provokatif dapat memicu konflik dan permusuhan. Kesantunan dalam berkomunikasi menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab seseorang dalam menggunakan media sosial. Era digital juga menuntut masyarakat untuk memiliki literasi digital yang baik. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menyikapi informasi secara bijak. Pengguna media sosial harus mampu membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang menyesatkan. Selain itu, masyarakat juga perlu memahami dampak sosial dan hukum dari aktivitas yang dilakukan di media digital.¹⁸

Dalam konteks kehidupan sosial, etika bermedia sosial memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat. Media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi positif, membangun hubungan yang baik, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Penggunaan media sosial yang beretika dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan nyaman bagi semua pengguna. Etika bermedia sosial juga sangat penting diterapkan oleh generasi muda sebagai pengguna aktif media digital. Remaja dan mahasiswa merupakan kelompok yang paling banyak menghabiskan waktu di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan mengenai etika digital perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu menggunakan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda agar memiliki kesadaran moral dalam berkomunikasi di ruang digital.¹⁹

Selain aspek sosial, etika bermedia sosial juga berkaitan dengan tanggung jawab hukum. Banyak negara, termasuk Indonesia, memiliki regulasi mengenai penggunaan media digital untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan tindakan yang melanggar hukum. Pengguna media sosial

¹⁷ Fitri Aulia Rahman et al., "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 6 (2023), <https://ejurnal.politeknipratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975/2811>.

¹⁸ Fadil Mas'ud et al., "Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital," *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 235–46, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/289/188>.

¹⁹ Candra Zonyfar et al., "Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 2 (2022): 1426–34, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.

harus memahami bahwa setiap aktivitas digital dapat memiliki konsekuensi hukum apabila dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Dalam perspektif moral dan keagamaan, etika bermedia sosial mengajarkan pentingnya kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Media sosial hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana menyebarkan kebaikan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai positif yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Sikap bijak dalam menggunakan media sosial akan membantu menciptakan budaya digital yang lebih sehat dan bermartabat. Dengan demikian, etika bermedia sosial di era digital menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan modern. Kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial agar media digital tidak menjadi sarana penyebaran kebencian dan konflik. Melalui penerapan etika bermedia sosial, masyarakat diharapkan mampu menciptakan ruang digital yang santun, aman, harmonis, dan penuh penghormatan terhadap sesama pengguna media sosial.

C. Komunikasi Islam dalam Membangun Etika Bermedia Sosial di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet dan berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube menjadikan komunikasi berlangsung lebih cepat, praktis, dan luas tanpa dibatasi ruang serta waktu. Media sosial kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern karena digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik, hiburan, hingga dakwah Islam. Media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat secara bebas. Setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus penyebar informasi kepada khalayak luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik dan perilaku sosial masyarakat. Di satu sisi, media sosial memberikan manfaat positif seperti mempermudah komunikasi, memperluas jaringan sosial, meningkatkan akses informasi, serta menjadi media dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, di sisi lain perkembangan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan etika yang cukup serius.²⁰

Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, cyberbullying, provokasi, dan konflik digital menjadi persoalan yang semakin marak di era media sosial. Banyak pengguna media sosial yang menggunakan platform digital tanpa mempertimbangkan etika dan dampak sosial dari apa yang mereka tulis maupun bagikan. Kebebasan berekspresi sering kali dipahami sebagai kebebasan tanpa batas sehingga melahirkan perilaku komunikasi yang kasar, provokatif, dan merugikan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat digital saat ini menghadapi krisis etika komunikasi. Dalam konteks tersebut, komunikasi Islam hadir sebagai pedoman moral dalam membangun etika bermedia sosial yang sehat, santun, dan bertanggung jawab. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan tuntunan yang lengkap mengenai bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan baik. Komunikasi dalam Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung

²⁰ Mochammad Naufal, "Peran Komunikasi Islami Dalam Membangun Etika Dan Moral Masyarakat Muslim Di Era Digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6 (2024): 79–90, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2567/1452>.

nilai ibadah, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi harus didasarkan pada nilai kejujuran, kesopanan, kedamaian, dan kemaslahatan.²¹

Salah satu prinsip utama komunikasi Islam adalah *qaulan sadidan*, yaitu berkata benar dan jujur. Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan digital saat ini. Media sosial sering kali dipenuhi oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, bahkan banyak pengguna dengan mudah menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Dalam Islam, menyampaikan informasi yang tidak benar merupakan tindakan yang dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. Oleh sebab itu, prinsip *qaulan sadidan* mengajarkan bahwa setiap pengguna media sosial harus memastikan kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Konsep tabayyun atau klarifikasi juga menjadi bagian penting dalam komunikasi Islam di era digital. Tabayyun berarti memeriksa dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Dalam kehidupan modern, prinsip ini sangat penting karena arus informasi di media sosial berlangsung sangat cepat dan sering kali tidak terkontrol.²²

Banyak konflik sosial muncul akibat penyebaran berita palsu yang diterima begitu saja tanpa proses pengecekan. Dengan menerapkan prinsip tabayyun, masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan mampu mengurangi penyebaran hoaks maupun fitnah di ruang digital. Selain kejujuran, komunikasi Islam juga mengajarkan pentingnya kesantunan dalam berbicara yang dikenal dengan istilah *qaulan ma'rufa*. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan bahasa yang baik, sopan, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam praktik bermedia sosial, kesantunan menjadi hal yang sangat penting karena banyak pengguna media sosial yang dengan mudah menghina, mencaci, atau merendahkan orang lain hanya karena perbedaan pendapat. Padahal, Islam mengajarkan bahwa perkataan yang baik dapat mempererat hubungan sosial, sedangkan perkataan yang buruk dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Perdebatan di media sosial sering kali berkembang menjadi konflik karena kurangnya kesadaran etika dalam berkomunikasi.²³

Banyak pengguna media sosial lebih mengutamakan emosi dibandingkan sikap bijaksana dalam menyampaikan pendapat. Dalam Islam, perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, tetapi harus disikapi dengan cara yang santun dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, prinsip *qaulan layyina* atau berbicara dengan lemah lembut sangat penting diterapkan dalam komunikasi digital. Prinsip *qaulan layyina* mengajarkan bahwa kelembutan dalam berbicara dapat menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Di media sosial, sikap lemah lembut sangat diperlukan agar komunikasi tidak berubah menjadi pertengkaran yang penuh kebencian. Pengguna media sosial harus mampu mengendalikan emosi dan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau provokatif. Sikap

²¹ Sri Muliana et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. May (2025), <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1341/1466>.

²² Salma Humaira Supratman, Rodliyah Khuza'I, and Hendi Suhendi, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 10–14, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.748>.

²³ Marti, Nuzuli, and Firtanosa, "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital."

santun dan empati dalam berkomunikasi akan membantu menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan nyaman bagi semua pengguna.²⁴

Komunikasi Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam Islam, setiap perkataan dan perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Kesadaran spiritual ini menjadikan komunikasi bukan hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bagian dari ibadah. Oleh karena itu, pengguna media sosial harus menyadari bahwa setiap tulisan, komentar, foto, maupun video yang diunggah memiliki dampak terhadap diri sendiri dan orang lain. Etika bermedia sosial dalam perspektif komunikasi Islam juga berkaitan dengan penghormatan terhadap privasi dan martabat manusia. Islam melarang perbuatan ghibah, fitnah, maupun membuka aib orang lain. Namun, di era digital saat ini banyak pengguna media sosial yang dengan mudah menyebarkan informasi pribadi atau memperlakukan seseorang di ruang publik digital. Tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri manusia. Oleh sebab itu, komunikasi Islam mengajarkan agar media sosial digunakan untuk menyebarkan kebaikan dan menjaga persaudaraan antarsesama.²⁵

Selain itu, komunikasi Islam memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi digital yang sehat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dampak sosial dan moral dari penggunaan media digital. Dalam perspektif Islam, literasi digital harus dibangun berdasarkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Masyarakat perlu diajarkan untuk menggunakan media sosial secara produktif, bijak, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Generasi muda menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial di era digital. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi di ruang virtual, baik untuk mencari informasi, hiburan, maupun membangun relasi sosial. Kondisi ini menjadikan pendidikan komunikasi Islam sangat penting ditanamkan sejak dini. Generasi muda perlu diberikan pemahaman bahwa media sosial bukan sekadar tempat untuk mengekspresikan diri secara bebas, tetapi juga ruang sosial yang membutuhkan etika dan tanggung jawab moral.²⁶

Keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai komunikasi Islam kepada generasi muda. Pendidikan mengenai etika komunikasi digital harus dilakukan secara berkelanjutan agar generasi muda mampu menggunakan media sosial secara positif dan produktif. Selain itu, tokoh agama dan dai juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. Media sosial pada dasarnya juga dapat menjadi sarana dakwah Islam yang sangat efektif. Dakwah digital menjadi bentuk transformasi komunikasi Islam di era modern. Melalui media sosial, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara luas dengan cara yang kreatif dan menarik. Konten dakwah berupa video, podcast, artikel, maupun infografis dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat

²⁴ Ida Ri'aen Lala Amalia, "Communication Journal Of Da ' Wah and" 2, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.322>.

²⁵ St Aisyah BM et al., "Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (2018): 109–34, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.6992>.

²⁶ Alim Puspianto, "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

terhadap ajaran Islam. Akan tetapi, dakwah di media sosial juga harus dilakukan dengan cara yang santun, moderat, dan penuh hikmah agar tidak menimbulkan konflik maupun kebencian.²⁷

Dalam Islam, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan menghargai perbedaan. Penyampaian dakwah yang kasar, provokatif, dan intoleran justru bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam.²⁸ Oleh sebab itu, komunikasi Islam mengajarkan bahwa dakwah harus mampu menjadi sarana menciptakan kedamaian, persatuan, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, komunikasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun etika bermedia sosial di era digital. Nilai-nilai komunikasi Islam seperti kejujuran, kesantunan, tabayyun, kelembutan, dan tanggung jawab moral sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan komunikasi digital saat ini. Media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana menyebarkan ilmu pengetahuan, mempererat persaudaraan, dan menebarkan nilai-nilai kebaikan, bukan sebagai alat untuk menyebarkan kebencian dan konflik. Pada akhirnya, keberhasilan membangun etika bermedia sosial tidak hanya bergantung pada aturan hukum atau kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual setiap individu. Komunikasi Islam hadir sebagai solusi dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat, santun, dan bermartabat. Dengan menerapkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam kehidupan digital, masyarakat diharapkan mampu menciptakan ruang media sosial yang lebih harmonis, damai, dan membawa manfaat bagi kehidupan bersama.

Kesimpulan

Komunikasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun etika bermedia sosial di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, sehingga interaksi sosial berlangsung lebih cepat dan luas tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kemajuan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, dan konflik digital akibat rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media sosial. Dalam konteks tersebut, komunikasi Islam hadir sebagai pedoman moral yang memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang santun, jujur, bijak, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai komunikasi Islam seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufu* (perkataan yang baik), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), serta prinsip tabayyun menjadi landasan penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat dan harmonis. Prinsip-prinsip tersebut mengajarkan bahwa setiap pengguna media sosial harus mampu menjaga ucapan, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta menghormati orang lain dalam setiap interaksi digital. Komunikasi Islam juga menekankan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berekspresi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual. Setiap aktivitas komunikasi di media sosial memiliki dampak sosial yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, media sosial hendaknya digunakan sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai kebaikan,

²⁷ Rizkia Widiastutik and Zainil Ghulam, "Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 198, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.631>.

²⁸ Adi Fadli, "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.

pendidikan, dakwah, dan perdamaian, bukan sebagai alat untuk menyebarkan kebencian maupun permusuhan. Selain itu, penerapan etika komunikasi Islam di era digital memerlukan peran aktif keluarga, sekolah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan literasi digital yang berbasis nilai-nilai moral dan keislaman. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial perlu dibimbing agar mampu menggunakan media digital secara bijak, santun, dan produktif. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan etika bermedia sosial di era digital. Melalui penerapan nilai-nilai komunikasi Islam, diharapkan tercipta ruang digital yang lebih damai, harmonis, beradab, dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat luas sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- BM, St Aisyah, Muliaty Amin, Abd. Rasyid Masri, and Usman Jasad. "Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (2018): 109–34. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.6992>.
- Borotan, Amrin. "Amrin Borotan – Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An- Nisaa' Ayat 43 Dalam Perspektif Muh. Abduh 1266- 1323H/1849-1905M) Amrin." *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 63–80. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/view/377/252>.
- Danuri, Muhamad. "Development and Transformation of Digital Technology." *Infokam XV*, no. II (2019): 116–23.
- Dianti, Yira. "Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Enggar Dhian Pratamanti, Daryono, M. Dliya' Ulami'. "Implikatur Pada Meme Islam Di Instagram Sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik." *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 22–37. <https://156.67.218.228/index.php/jdsb/article/download/3484/2032>.
- Fadli, Adi. "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, and Novi Febriyanti. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 24. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>.
- Islami, Dian Ismi. "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efekti." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* XII, no. 1 (2013): 40–66. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/85/39>.
- Lala Amalia, Ida Ri'aen. "Communication Journal Of Da ' Wah and" 2, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.322>.
- Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, and Aan Firtanosa. "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 102–18. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.
- Mas'ud, Fadil, Helda Jeluhur, Katharina Negat, Alencia Tefa, Marselina Uly, and Morgan Amtiran. "Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital." *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 235–46. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/289/188>.
- Mukhroman, Iman, and Ikhsan Ahmad. "Komunikasi Religius Di Era Digital : Studi Pola Konsumsi Dosen FISIP UNTIRTA Pada Konten Keagamaan Ramadan." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial*,

- Politik Dan Humaniora*, no. 1 (2025): 1–14.
<https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/2377/2467>.
- Muliana, Sri, Suci Muthia Sihombing, Suci Rahmitha, and Aldi Kurniawan Sirait. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. May (2025).
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1341/1466>.
- Nasution, Ahmad Yani, and Moh Jazuli. “Nilai Nafkah Istri Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer.” *Teraju* 2, no. 02 (2020): 161–74. <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i02.164>.
- Naufal, Mochammad. “Peran Komunikasi Islami Dalam Membangun Etika Dan Moral Masyarakat Muslim Di Era Digital.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6 (2024): 79–90. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2567/1452>.
- Noviani, Hilmin Dwi, and Eka Yanuarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.
- Puspianto, Alim. “Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa.” *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Rahman, Fitri Aulia, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, Novem Alisda, and Dewi Sofianatul. “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika.” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 6 (2023). <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975/2811>.
- Sabila, Arini Tika, and Mutrofin Mutrofin. “Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 45. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7335>.
- Salma Humaira Supratman, Rodliyah Khuza’I, and Hendi Suhendi. “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 10–14. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.748>.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. “Al-Qur’an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia.” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Subhan, Hadi. “Pola Komunikasi Dakwah Mui Di Indonesia Pada Era Society 5.0.” *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023): 37.
- Susanto, Joko. “Etika Komunikasi Islami.” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* I, no. 1 (2016): 1–24. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1704>.
- Wahyuningsih, Sri. “Manajemen Pembelajaran Program Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Era Digital Di MAN 1 Ponorogo.” *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2022.
- Wibawa, Agung Tirta. “FENOMENA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE.” *Jurnal Rasi* 01 (2021): 1–19.
<https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5371/1170>.
- Widiastutik, Rizkia, and Zainil Ghulam. “Strategi Dakwah Kampung Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 198. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.631>.
- Zonyfar, Candra, Maharina, Sihabudin, and Ahmad Khusaeri. “Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 2 (2022): 1426–34. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.